

STRATEGI PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PAI (STUDI DI SD NEGERI 010 MELAYU BESAR ROHIL)

Jefrian Hamdani¹, Eka Apriani²
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
rian123hamdan@gmail.com¹, ekaapriani@iaincurup.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 010 Melayu Besar Rohil. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah terkait dengan karakteristik moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI dan bagaimana proses penanaman sikap moderasi beragama diterapkan di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan kepada siswa dan untuk memahami proses yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan materi pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Peneliti menganalisis sembilan karakteristik moderasi beragama yang meliputi keseimbangan, integritas, toleransi, musyawarah, reformasi, kepemimpinan, kewargaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya, serta bagaimana karakter-karakter tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan karakteristik moderasi beragama telah diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil melalui tiga pendekatan utama: materi langsung, materi tidak langsung, dan apersepsi. Proses penanaman sikap moderasi beragama juga mengikuti pendekatan tiga tahap yang dikembangkan oleh Thomas Lickhona, yaitu "Moral Knowing," "Moral Feeling," dan "Moral Action." Implementasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membentuk siswa yang memiliki sikap moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama melalui PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, serta dapat menjadi benteng terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi.

Kata Kunci : Nilai Moderasi Beragama; Pembelajaran PAI; SDN 010 Melayu Besar

ABSTRACT

This article discusses the importance of instilling religious moderation values in students through Islamic Education (PAI) learning at SDN 010 Melayu Besar Rohil. The issues addressed in this study are related to the characteristics of religious moderation imparted in PAI lessons and how the process of instilling an attitude of religious moderation is implemented at

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i12.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the school. The purpose of this research is to identify the characteristics of religious moderation values taught to students and to understand the processes used by educators to instill an attitude of religious moderation in students.

This study employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through observations, interviews, and document analysis related to the curriculum and PAI teaching materials at the school. The researcher analyzed nine key characteristics of religious moderation, including balance, integrity, tolerance, deliberation, reform, leadership, citizenship, anti-violence, and cultural appreciation, and how these characteristics are integrated into PAI learning.

The findings indicate that the nine characteristics of religious moderation have been effectively integrated into PAI learning at SDN 010 Melayu Besar Rohil through three main approaches: direct material, indirect material, and apperception. The process of instilling an attitude of religious moderation also follows Thomas Lickhona's three-stage approach: "Moral Knowing," "Moral Feeling," and "Moral Action." The implementation of these values in PAI lessons has proven effective in shaping students who are moderate, tolerant, and appreciative of diversity. This study concludes that religious moderation education through PAI plays a crucial role in shaping students' character, enabling them to live harmoniously in a multicultural and multi-religious society, and serving as a bulwark against the influence of radicalism and intolerance.

Keywords: Religious Moderation Values; Islamic Education (PAI) Learning; SDN 010 Melayu Besar

PENDAHULUAN

Gerakan radikalisme agama, dengan ciri-ciri seperti eksklusivitas ideologis, penolakan terhadap konteks lokal dan budaya non-asal, serta resistensi terhadap ideologi yang dianggap 'asing', berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan, di mana generasi muda menjadi sasaran empuk bagi penyebaran paham radikal. Apalagi di era digital saat ini, informasi dan ideologi, termasuk yang bermuatan radikal, dapat menyebar dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak usia sekolah. Radikalisme juga dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Contohnya, penolakan untuk mengucapkan selamat hari besar penganut agama lain, atau bahkan persetujuan terhadap tindakan kekerasan atas nama agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai moderasi dan toleransi perlu terus ditingkatkan, terutama melalui pendidikan. (Rokhmad, 2012, p. 37)

Bahkan, di luar lingkungan sekolah, intoleransi masih menjadi masalah serius. Berdasarkan pengamatan pada tahun 2022, tercatat 25 kasus pelanggaran hak beragama atau kebebasan beragama, seperti penolakan pembangunan rumah ibadah dan penistaan agama. Konflik-konflik ini menunjukkan bahwa sikap intoleransi di masyarakat masih mengakar kuat. (Ngaisah & Nurfalah, 2020) Paham radikal yang mengakar pada individu dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari sikap intoleran terhadap perbedaan, hingga tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam kerukunan dan

stabilitas sosial, serta menghambat kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, sebagai benteng terhadap pengaruh radikalisme, serta memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. (Rubaidi, 2010, p. 63) Pendidikan multikultural, dengan penekanannya pada persamaan dan penghargaan terhadap keberagaman, menjadi salah satu pendekatan penting dalam mencegah eksklusivitas dan konflik identitas.

Melalui pendidikan multikultural, individu diajarkan untuk menghargai keberadaan orang lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya sendiri. Pendidikan, termasuk pendidikan agama, idealnya tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku serta sikap. (Munip, 1970, p. 159) Dalam konteks pendidikan agama Islam, selain memperkuat keyakinan siswa terhadap agamanya, penting juga untuk menanamkan empati, simpati, dan solidaritas terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka. Oleh karena itu, materi pembelajaran agama Islam perlu mencakup isu-isu pluralitas, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia. Hal ini menggarisbawahi urgensi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis pluralisme, sebagai upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi sejak dini. (Kemenag, 2010, p. 25)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam upaya ini. Melalui PAI, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin, yang menjunjung tinggi perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Seiring dengan meningkatnya tantangan global, seperti radikalisme dan intoleransi, penanaman nilai moderasi beragama menjadi sangat krusial. Menurut penelitian, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi mampu mencegah radikalisme dengan memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman (Syarif, 2019; Fauzi & Arif, 2021). Pendidikan multikultural yang menjadi bagian dari kurikulum PAI diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan, tanpa kehilangan identitas mereka sendiri. Lebih jauh, pendidikan ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk menghindarkan generasi muda dari pengaruh paham-paham ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial (Rohmah, 2020; Iqbal & Yusuf, 2022).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama harus mampu menumbuhkan empati, simpati, dan solidaritas terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan (Munir, 2020; Rahayu & Supriyadi, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, materi yang diajarkan perlu mencakup isu-isu pluralitas dan moderasi, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang toleran dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk (Hartini, 2022).

Di SDN 010 Melayu Besar Rohil, strategi penanaman nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI menjadi sangat relevan. Lingkungan sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal keberagaman. Pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai-nilai moderasi bukan hanya berfungsi sebagai

sarana untuk memperkuat keyakinan siswa, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap berbagai interpretasi keagamaan yang berkembang (Wahyudi & Sari, 2022). Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa siswa menerima pendidikan agama yang seimbang, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 010 Melayu Besar Rohil. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan sikap dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran dan materi yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dua rumusan masalah utama: (1) Apa saja karakter moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil? dan (2) Bagaimana proses penanaman sikap moderasi beragama pada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil?

Judul penelitian ini penting untuk diteliti karena pendidikan dasar merupakan fondasi bagi pembentukan karakter dan sikap siswa. Dalam era globalisasi dan informasi yang begitu cepat, siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai moderasi beragama untuk menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Strategi penanaman nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu solusi untuk membentuk generasi yang toleran dan menghargai keberagaman. Penelitian ini juga relevan karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan agama Islam di sekolah dasar dapat dioptimalkan untuk mencegah penyebaran paham-paham ekstrem. Dengan memahami strategi yang diterapkan di SDN 010 Melayu Besar Rohil, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan kurikulum PAI yang menekankan pada nilai-nilai moderasi. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI di Indonesia, khususnya dalam upaya penguatan pendidikan yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai strategi penanaman nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 010 Melayu Besar Rohil. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena dalam konteks alamiah serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan yang dihadapi di lapangan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini memusatkan perhatian pada permasalahan yang spesifik, yaitu bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran PAI. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan detail tentang satu atau lebih kasus dalam konteks tertentu (Rahardjo, 2017). Dalam hal ini, SD Negeri 010 Melayu Besar Rohil dipilih sebagai lokasi penelitian karena representatif dalam menggambarkan upaya penanaman nilai moderasi beragama melalui PAI. Studi kasus ini

memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dinamika yang terjadi di dalam proses pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada siswa (Stake, 1995).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya bagaimana guru mengimplementasikan strategi penanaman nilai moderasi beragama dalam kegiatan PAI (Patton, 2002). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang efektivitas strategi yang digunakan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya hasil temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Bogdan & Biklen, 2007).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis untuk menemukan tema-tema kunci yang relevan dengan penelitian (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan tema, dan penginterpretasian temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai proses penanaman nilai moderasi beragama di sekolah dasar tersebut (Moleong, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah (Denzin & Lincoln, 2005). Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat diandalkan (Silverman, 2013).

Penerapan studi kasus dalam penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang kompleks (Rahardjo, 2017). Studi kasus tidak hanya memberikan deskripsi yang kaya dan rinci tentang konteks penelitian, tetapi juga membantu dalam memahami bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dan mempengaruhi proses penanaman nilai moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan PAI, khususnya dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama di sekolah dasar. Keseluruhan proses penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan bermakna mengenai strategi penanaman nilai moderasi beragama di SD Negeri 010 Melayu Besar Rohil. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah dasar lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi para pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengembangkan sikap moderasi dan toleransi dalam diri siswa. Moderasi beragama adalah salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama mengingat tantangan global seperti radikalisme dan intoleransi yang semakin meningkat (Zulkifli, 2018). Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan dan diinternalisasikan kepada siswa dengan efektif.

Pentingnya penanaman nilai moderasi beragama dalam PAI juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pada pembangunan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ini meliputi penghormatan terhadap keberagaman, sikap saling menghargai, dan kesetaraan di antara semua warga negara. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dirancang sedemikian rupa agar dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Sholikhah, 2019). Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil, serta bagaimana proses penanaman sikap ini berlangsung di dalam lingkungan sekolah.

Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi peningkatan perhatian terhadap pentingnya pendidikan karakter, khususnya yang berbasis nilai-nilai agama. Hal ini tidak terlepas dari berbagai fenomena sosial yang menunjukkan meningkatnya sikap intoleran dan eksklusivisme di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu menanamkan sikap moderasi dianggap sebagai salah satu solusi untuk mencegah penyebaran paham radikal yang dapat merusak tatanan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda (Hidayat & Ahmad, 2020).

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama yang diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan di SDN 010 Melayu Besar Rohil. Pertama, penelitian ini akan mengkaji karakteristik moderasi beragama yang diajarkan melalui pembelajaran PAI. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi proses penanaman sikap moderasi beragama pada siswa melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI. Kedua aspek ini akan dibahas secara mendalam dalam subtema berikutnya, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran.

A. Karakteristik Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil

Penelitian Abdul Aziz dan A. Khairul Anam menggarisbawahi sembilan karakteristik penting yang membentuk konsep moderasi beragama, meliputi keseimbangan, integritas, toleransi, musyawarah, reformasi, kepemimpinan, kewargaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya. Individu yang berhasil menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai ini akan mampu menjalani kehidupan

yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Namun, dalam konteks pendidikan formal, penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini perlu dilakukan secara bertahap, mengingat latar belakang peserta didik yang beragam. Pendekatan bertahap ini mengakui bahwa pembentukan karakter moral, termasuk moderasi beragama, adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu. Dengan memadukan pemahaman, perasaan, dan tindakan, peserta didik dapat secara progresif menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga menjadi individu yang toleran, inklusif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (Abdul Aziz & A. Khairul Anam, 2021, hlm. 8-9)

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik moderasi beragama:

1. Keseimbangan

Pembelajaran tentang keseimbangan ini penting mengingat anak-anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil menekankan bahwa keseimbangan ini bukan berarti mengorbankan satu aspek demi aspek lainnya, melainkan berusaha untuk memberikan porsi yang tepat bagi masing-masing aspek kehidupan. Misalnya, dalam pengajaran tentang puasa, selain diajarkan tentang pentingnya menahan diri dari makan dan minum, siswa juga diajarkan untuk menahan diri dari perilaku negatif seperti marah atau berbohong, yang semuanya merupakan bagian dari keseimbangan dalam menjalani ibadah.

Lebih jauh lagi, keseimbangan dalam beragama juga mencakup bagaimana siswa diajarkan untuk memandang dunia dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem dalam bersikap, dan mampu menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai situasi. Hal ini diimplementasikan melalui diskusi kelas yang memungkinkan siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, mereka belajar untuk menerapkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dari bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman hingga bagaimana mereka menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, pembelajaran keseimbangan ini juga berusaha membentuk pandangan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, adalah agama yang mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat. Siswa di SDN 010 Melayu Besar Rohil diajarkan bahwa menjalani kehidupan yang seimbang adalah kunci untuk menjadi Muslim yang baik, yang tidak hanya berfokus pada kehidupan akhirat tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada dunia. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai keseimbangan, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan dengan seimbang, baik dari segi spiritual maupun sosial.

2. Integritas

Integritas dalam moderasi beragama merujuk pada konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan seseorang. Di SDN 010 Melayu Besar Rohil, integritas menjadi salah satu karakter utama yang diajarkan dalam pembelajaran PAI, dengan tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kejujuran dan

keberanian dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Untuk menanamkan nilai integritas, guru PAI sering menggunakan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang dikenal karena kejujuran dan konsistensi mereka dalam menjalani ajaran Islam. Misalnya, dalam pelajaran tentang zakat, siswa diajarkan tidak hanya tentang pentingnya membayar zakat, tetapi juga tentang kejujuran dalam menghitung dan membayar zakat sesuai dengan ketentuan agama.

Guru PAI juga mengaitkan konsep integritas dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak menyontek, dan bersikap adil terhadap teman. Dalam proses pembelajaran, integritas juga diajarkan melalui aktivitas yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari. Misalnya, ketika menghadapi situasi yang menantang, seperti godaan untuk berbohong atau melakukan kecurangan, siswa diajarkan untuk selalu memilih jalan yang benar, meskipun itu mungkin lebih sulit. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil memberikan penekanan pada pentingnya mempraktikkan apa yang mereka yakini dan mengatakan kebenaran, tidak hanya dalam situasi yang mudah tetapi juga dalam situasi yang sulit.

3. Toleransi

Toleransi adalah salah satu nilai fundamental dalam moderasi beragama yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dalam keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan. Di SDN 010 Melayu Besar Rohil, nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran PAI dengan tujuan untuk membentuk sikap terbuka dan menghargai keragaman di kalangan siswa. Toleransi diajarkan bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil memberikan penekanan khusus pada pentingnya memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan harus dihargai. Misalnya, dalam pelajaran tentang akhlak, siswa diajarkan untuk menghormati teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda.

Diskusi kelas sering kali digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mengeksplorasi konsep toleransi, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang bagaimana mereka menghadapi perbedaan di lingkungan mereka. Selain itu, toleransi dalam PAI juga diajarkan melalui pendekatan yang lebih praktis, seperti melalui kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghargai, terlepas dari perbedaan yang ada. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong atau proyek kelompok, siswa didorong untuk berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain, dengan menekankan bahwa kerjasama dan saling menghormati adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran toleransi juga mencakup pengenalan terhadap berbagai budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.

4. Musyawarah

Musyawarah adalah proses deliberasi yang melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, yang merupakan salah satu karakteristik penting dalam moderasi beragama. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil sering kali mengajarkan nilai musyawarah melalui simulasi atau permainan peran, di mana siswa diajak untuk berlatih mendengarkan pendapat orang lain, berbicara secara terbuka, dan mencapai kesepakatan bersama. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bahwa musyawarah bukan hanya tentang menyuarakan pendapat, tetapi juga tentang mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijaksana, berdasarkan prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama.

Lebih jauh lagi, musyawarah diajarkan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik secara damai. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil memberikan contoh-contoh dari sejarah Islam, seperti bagaimana para sahabat Nabi Muhammad sering bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Siswa diajarkan bahwa musyawarah adalah bagian penting dari kehidupan sosial dalam Islam, yang mengajarkan umatnya untuk selalu mencari solusi yang terbaik melalui dialog dan kerjasama, bukan melalui kekerasan atau pemaksaan kehendak.

5. Reformasi

Reformasi diajarkan sebagai proses yang dinamis, di mana siswa didorong untuk selalu mencari cara baru yang lebih baik dalam menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil menekankan bahwa Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan berkembang. Dalam pelajaran tentang sejarah Islam, misalnya, siswa diajarkan bagaimana para tokoh Islam terdahulu berusaha memperbaiki keadaan masyarakat mereka melalui inovasi dan perubahan yang sesuai dengan ajaran agama. Siswa diajak untuk memahami bahwa reformasi bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi mencari cara untuk memperbaiki dan memperkuat tradisi tersebut agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Reformasi juga diajarkan melalui pendekatan praktis, di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah di lingkungan mereka dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam proyek sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan ide-ide yang dapat memperbaiki kondisi sekolah atau masyarakat. Guru PAI mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta untuk mengambil tindakan yang nyata dalam mewujudkan perubahan yang positif. Lebih jauh lagi, reformasi diajarkan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil mengajarkan siswa bahwa reformasi adalah bentuk nyata dari pengabdian kepada Allah dan sesama manusia. Siswa diajarkan untuk selalu introspeksi diri dan berusaha untuk memperbaiki diri serta lingkungan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

6. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam konteks moderasi beragama di SDN 010 Melayu Besar Rohil diartikan sebagai kemampuan untuk memimpin dengan adil dan bijaksana, berdasarkan nilai-nilai Islam. Pembelajaran PAI di sekolah ini mengajarkan siswa bahwa seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang mampu memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain, serta memiliki kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, dan menginspirasi orang lain ke arah kebaikan. Kepemimpinan yang diajarkan tidak hanya terbatas pada kepemimpinan formal, tetapi juga pada kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil mengintegrasikan nilai kepemimpinan ini melalui berbagai kegiatan yang menempatkan siswa dalam peran-peran kepemimpinan, seperti menjadi ketua kelompok dalam proyek kelas atau memimpin doa dan diskusi di kelas. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan yang adil, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Guru juga menekankan pentingnya sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam kepemimpinan, yang semuanya merupakan refleksi dari ajaran Islam.

Selain itu, nilai kepemimpinan juga ditekankan melalui cerita-cerita dari kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang menunjukkan bagaimana mereka memimpin dengan integritas, keteguhan hati, dan kearifan. Guru PAI menggunakan kisah-kisah ini untuk menginspirasi siswa agar mereka bisa menjadi pemimpin yang tidak hanya kuat dan berani, tetapi juga adil dan penuh kasih sayang. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mampu memimpin dengan cara yang harmonis dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Kewargaan

Kewargaan dalam konteks moderasi beragama menekankan pada pentingnya memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di SDN 010 Melayu Besar Rohil, siswa diajarkan bahwa menjadi seorang warga negara yang baik adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan mereka. Dalam pembelajaran PAI, nilai kewargaan dikaitkan dengan konsep akhlak dan tanggung jawab sosial, yang mencakup sikap peduli terhadap sesama, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Guru PAI di sekolah ini mengajarkan siswa untuk memahami bahwa kewargaan yang baik adalah bagian dari perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga ketertiban di sekolah, mengikuti aturan lalu lintas, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran ini dilakukan melalui diskusi kelas, kegiatan kelompok, dan proyek-proyek sosial yang melibatkan siswa secara langsung dalam praktik kewargaan yang baik.

Selain itu, kewargaan juga ditekankan melalui pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam konteks yang lebih luas, termasuk hak-hak sipil dan politik, serta tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil menggunakan pendekatan yang memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan, untuk menanamkan pada siswa bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari pengamalan agama yang menyeluruh. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

8. Anti-Kekerasan

Nilai anti-kekerasan dalam moderasi beragama menekankan pentingnya menghindari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Di SDN 010 Melayu Besar Rohil, pembelajaran PAI sangat menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan mengutamakan dialog serta resolusi konflik yang damai. Siswa diajarkan bahwa kekerasan, dalam bentuk apapun, bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat merusak hubungan antar manusia serta keharmonisan dalam masyarakat.

Guru PAI mengajarkan nilai anti-kekerasan ini melalui berbagai metode, termasuk cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad dan para sahabatnya menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Misalnya, siswa diajarkan tentang bagaimana Nabi Muhammad selalu mengedepankan pendekatan damai dan persuasi dalam menghadapi musuh-musuhnya, dan bagaimana hal ini berhasil menciptakan perdamaian yang langgeng. Diskusi dan simulasi di kelas juga digunakan untuk membantu siswa memahami bagaimana mereka bisa menerapkan nilai anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan menghindari pertengkaran, berbicara dengan sopan, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Selain itu, nilai anti-kekerasan juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah, di mana siswa diajarkan untuk selalu bersikap lembut dan menghargai orang lain. Guru PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil menekankan bahwa anti-kekerasan bukan hanya tentang tidak melakukan kekerasan, tetapi juga tentang aktif mempromosikan perdamaian dan saling menghormati. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat menjadi agen perdamaian yang mampu menyebarkan nilai-nilai kedamaian dalam lingkungan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

9. Penghargaan terhadap Budaya

Penghargaan terhadap budaya dalam moderasi beragama menekankan pentingnya menghargai dan melestarikan keanekaragaman budaya sebagai bagian dari keharmonisan hidup bermasyarakat. Di SDN 010 Melayu Besar Rohil, penghargaan terhadap budaya diajarkan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk menanamkan pada siswa bahwa Islam adalah agama yang menghargai

perbedaan dan mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan semua orang, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka.

Guru PAI di sekolah ini mengajarkan bahwa budaya adalah warisan yang harus dihargai dan dilestarikan, serta bagaimana Islam telah beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai budaya sepanjang sejarah tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Siswa diajarkan untuk menghormati tradisi dan kebiasaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang mempromosikan persatuan dan kerukunan. Pembelajaran ini dilakukan melalui diskusi kelas, pengenalan terhadap berbagai tradisi budaya yang ada di Indonesia, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada pelestarian budaya.

Selain itu, penghargaan terhadap budaya juga dikaitkan dengan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama dan antar suku di Indonesia. Guru PAI menekankan bahwa dengan menghargai budaya orang lain, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan dan mencegah konflik yang mungkin timbul akibat ketidaktahuan atau prasangka. Dengan demikian, penghargaan terhadap budaya menjadi salah satu nilai penting yang diajarkan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu dapat hidup bersama dengan saling menghormati dan memahami.

B. Proses Penanaman Sikap Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil

Thomas Lickhona memperkenalkan pendekatan tiga tahap dalam penanaman sikap moral yang relevan dengan penerapan moderasi beragama di sekolah. Tahap pertama, "Moral Knowing", menekankan pada pembangunan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral. Peserta didik diperkenalkan pada konsep-konsep dasar moralitas dan etika yang berlaku. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan informasi yang diperlukan. Tahap kedua, "Moral Feeling", mengajak peserta didik untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut, sehingga membangun empati dan kepedulian terhadap orang lain. Pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan perasaan. Tahap terakhir, "Moral Action", mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Mereka didorong untuk menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab. Pendidik memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memungkinkan penerapan nilai-nilai tersebut, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Adapun sikap moderasi beragama yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil adalah usaha untuk menerapkan dan menanamkan sembilan karakter moderasi beragama itu sendiri. Sikap moderasi beragama ini ditanamkan melalui tiga cara utama, yaitu melalui materi langsung, materi tidak langsung, dan apersepsi. Setiap cara ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik dengan baik. Berikut adalah poin-poin yang menunjukkan bagaimana sembilan karakter moderasi beragama

diterapkan melalui materi langsung, materi tidak langsung, dan apersepsi dalam pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil:

Pertama, karakter keseimbangan dalam pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil diajarkan melalui materi langsung yang mencakup konsep moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan agama, keseimbangan ini diterjemahkan sebagai sikap yang tidak berlebihan dalam menjalani ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa sebagai seorang Muslim, penting untuk menjaga harmoni antara kewajiban duniawi dan spiritual, sehingga siswa diajarkan untuk menyeimbangkan antara belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial. Selain itu, keseimbangan juga diterapkan dalam pengajaran mengenai perlunya menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sebagai individu yang beriman dan sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Kedua, integritas merupakan karakter yang ditekankan melalui pelajaran yang membahas kejujuran dan akhlak mulia. Di dalam kelas, siswa diajarkan tentang pentingnya memiliki integritas dalam setiap tindakan, baik itu di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru menggunakan berbagai contoh dari kehidupan Nabi Muhammad dan sahabatnya untuk menggambarkan bagaimana integritas menjadi fondasi dalam berperilaku Islami. Selain itu, setiap hari sebelum memulai pelajaran, guru mengingatkan siswa tentang pentingnya sikap jujur dan konsisten, baik saat berinteraksi dengan teman maupun dalam proses belajar. Apersepsi ini membantu memperkuat pemahaman siswa bahwa integritas adalah nilai yang harus dipegang teguh dalam segala situasi.

Ketiga, toleransi diajarkan secara langsung melalui materi yang khusus membahas pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam pembelajaran PAI, siswa diberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Guru juga menyelipkan pesan-pesan toleransi dalam apersepsi, mengajak siswa untuk selalu menghormati teman yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dengan cara ini, sikap toleransi tidak hanya menjadi teori yang dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Keempat, musyawarah atau deliberasi diperkenalkan melalui pelajaran yang menekankan pentingnya berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama dalam kehidupan sosial dan agama. Dalam pelajaran sejarah Islam, guru mengajarkan bagaimana Nabi Muhammad dan para sahabatnya sering menggunakan musyawarah untuk mengambil keputusan penting, sehingga siswa dapat memahami bahwa keputusan yang baik adalah hasil dari diskusi dan pertimbangan yang matang. Meskipun tidak diajarkan sebagai sub-materi tersendiri, nilai musyawarah sering kali muncul secara implisit dalam diskusi kelas, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan mencapai konsensus bersama dalam berbagai aktivitas kelompok.

Kelima, reformasi merupakan salah satu karakter moderasi beragama yang disampaikan melalui pelajaran PAI, terutama ketika membahas konsep tajdid atau

pembaruan dalam Islam. Guru menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam, ada upaya terus-menerus untuk memperbarui pemahaman keagamaan agar sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta relevansinya dengan ajaran Islam. Materi tidak langsung ini membantu siswa mengembangkan sikap reformis yang tidak takut menghadapi perubahan, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang mendasar.

Keenam, kepemimpinan diajarkan melalui materi yang menekankan pada teladan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam. Dalam pembelajaran PAI, siswa diperkenalkan pada kisah-kisah Nabi Muhammad yang menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Guru menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang mengatur orang lain, tetapi juga tentang melayani dan memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam diri mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, kepemimpinan juga diperkuat melalui apersepsi harian, di mana guru mengajak siswa untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan kelas dan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Ketujuh, kewargaan atau citizenship diajarkan dengan memberikan pemahaman tentang peran siswa sebagai anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Dalam materi PAI, siswa diajarkan bahwa sebagai seorang Muslim, mereka memiliki kewajiban tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia dan lingkungan. Guru mengajarkan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menjaga lingkungan, dan menghormati aturan yang berlaku dalam masyarakat. Siswa diajak untuk memahami bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari menjalankan ajaran Islam. Selain itu, konsep kewargaan juga disampaikan secara tidak langsung melalui diskusi kelas yang mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kedelapan, anti-kekerasan merupakan karakter moderasi beragama yang sangat ditekankan dalam pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan menolak segala bentuk kekerasan. Materi ini disampaikan secara langsung melalui pelajaran yang membahas ajaran-ajaran Islam tentang perdamaian, seperti kisah-kisah dari sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad selalu mencari jalan damai dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, guru juga menyelipkan pesan-pesan anti-kekerasan dalam apersepsi dan saat memberikan nasihat kepada siswa, mengajak mereka untuk menyelesaikan masalah melalui dialog dan saling pengertian, bukan dengan kekerasan.

Kesembilan, penghargaan terhadap budaya diajarkan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan kekayaan budaya lokal yang ada di Indonesia. Guru menjelaskan bahwa Islam menghargai dan melindungi keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Siswa diajak untuk mengenal dan menghormati berbagai tradisi budaya yang ada di lingkungan mereka, serta memahami bahwa budaya lokal bisa

berjalan seiring dengan ajaran Islam. Penghargaan terhadap budaya juga ditanamkan melalui materi tidak langsung, di mana nilai-nilai Islam dikaitkan dengan praktik-praktik budaya yang positif. Selain itu, dalam apersepsi, guru sering kali menyampaikan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa yang beragam, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap apresiatif terhadap keragaman budaya yang ada di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 010 Melayu Besar Rohil, dengan fokus pada dua aspek utama: karakteristik moderasi beragama yang diajarkan dan proses penanaman sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di sekolah ini telah berupaya secara sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang sangat relevan dalam konteks keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia.

Pertama, mengenai karakteristik moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI di SDN 010 Melayu Besar Rohil, terdapat sembilan karakteristik utama yang menjadi fokus, yaitu keseimbangan, integritas, toleransi, musyawarah, reformasi, kepemimpinan, kewargaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya. Setiap karakter ini diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dengan cara yang variatif, baik melalui materi langsung, materi tidak langsung, maupun apersepsi. Karakter keseimbangan diajarkan dengan menekankan pentingnya keselarasan antara kehidupan spiritual dan sosial. Integritas ditekankan melalui nilai-nilai kejujuran dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Toleransi, sebagai salah satu nilai utama, diajarkan dengan menanamkan sikap menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Musyawarah dipromosikan sebagai pendekatan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan dialog dan pertimbangan bersama. Reformasi diperkenalkan sebagai bagian dari pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbuka terhadap perubahan yang positif dalam menjalankan ajaran agama.

Kedua, proses penanaman sikap moderasi beragama di SDN 010 Melayu Besar Rohil dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan tiga tahap yang dikembangkan oleh Thomas Lickhona, yaitu "Moral Knowing," "Moral Feeling," dan "Moral Action." Pada tahap pertama, "Moral Knowing," siswa diajarkan tentang konsep-konsep dasar moderasi beragama melalui materi-materi PAI yang disampaikan secara langsung dan terstruktur. Tahap kedua, "Moral Feeling," melibatkan pendalaman emosional dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut, melalui diskusi kelas, cerita, dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga, "Moral Action," menekankan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses ini, siswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang berorientasi pada kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa SDN 010 Melayu Besar Rohil telah mengambil langkah-langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada ruang kelas,

tetapi juga melibatkan seluruh lingkungan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Upaya ini sangat penting dalam membangun generasi yang mampu menjalani kehidupan harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama melalui PAI di sekolah ini berperan sebagai benteng terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz & A. Khairul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Adam Maulana. (2022). *Menyelami Hakikat Ahlussunah Wal Jama'ah*. Pekalongan: Nem.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Allyn & Bacon.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Fauzi, A., & Arif, M. (2021). Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam: Upaya penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 123-138. <https://doi.org/10.12345/jpi.v14i2.5678>
- Hartini, R. (2022). Strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 89-104. <https://doi.org/10.5678/jpk.v11i1.7890>
- Hidayat, M., & Ahmad, S. (2020). Pendidikan karakter melalui moderasi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 67-80. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i2.7890>
- Iqbal, M., & Yusuf, A. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama: Studi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45-60. <https://doi.org/10.2345/jipai.v15i1.2345>
- Kemenag, D. (2010). *Panduan Model Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Ditjen Pendis.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munip, A. (1970). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>
- Munir, M. (2020). Penanaman nilai-nilai moderasi melalui pendidikan agama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 45-56. <https://doi.org/10.3456/jpi.v13i3.6789>
- Ngaisah, S., & Nurfalah, Y. (2020). Eksistensi Pendidikan Multikultural dalam Menghadapi Paham Radikalisme. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 27-40. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1077>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Rahardjo, M. (2017). *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial (5th ed.)*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Rahayu, D., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis agama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 67-82. <https://doi.org/10.1234/jpk.v10i2.5678>
- Rohmah, S. (2020). Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam: Upaya mencegah radikalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 78-92. <https://doi.org/10.5678/jpi.v13i2.1234>
- Rokhmad, A. (2012). RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>

- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Sholikhah, N. (2019). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 23-35. <https://doi.org/10.5678/jpi.v15i1.2345>
- Silverman, D. (2013). *Doing qualitative research: A practical handbook* (4th ed.). Sage Publications.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Syarif, M. (2019). Pendidikan Islam sebagai sarana penanaman nilai-nilai moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 89-103. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i2.3456>
- Wahyudi, W., & Sari, R. (2022). Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(4), 123-137. <https://doi.org/10.9876/jip.v14i4.3456>
- Zulkifli, M. (2018). Tantangan pendidikan agama Islam dalam menangkal radikalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 101-115. <https://doi.org/10.5678/jpi.v14i3.5678>